

PERAN INTELLECTUAL CAPITAL DALAM PENGEMBANGAN JARINGAN KERJA SAMA TAMAN BACAAN MASYARAKAT: STUDI KASUS TAMAN BACAAN CAKRUK PINTAR YOGYAKARTA

Sri Wahyuni^{*)}, Jumino

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peran modal intelektual dalam pengembangan jaringan kerja sama di Taman Bacaan Masyarakat Cakruk Pintar Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa modal intelektual yang terdiri dari modal manusia, modal struktural, dan modal relasional berperan dalam pengembangan jaringan kerja sama di Taman Bacaan Masyarakat Cakruk Pintar Yogyakarta. Modal manusia merupakan faktor utama dalam proses tercapainya kerja sama pada Taman Bacaan Masyarakat Cakruk Pintar Yogyakarta. Kemudian dengan modal struktural berupa sarana dan prasarana, sarana publikasi berupa media sosial, dan branding yang baik yang dimiliki Taman Bacaan Masyarakat Cakruk Pintar Yogyakarta dapat digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki pengelola guna memperluas jaringan kerja sama. Selanjutnya modal relasional berperan untuk menjaga hubungan baik antara Taman Bacaan Masyarakat Cakruk Pintar Yogyakarta dengan mitra kerja, dengan modal relasional yang baik dapat diciptakan nilai tambah bagi Taman Bacaan Masyarakat Cakruk Pintar Yogyakarta.

Kata kunci: modal intelektual; jaringan kerja sama; taman bacaan masyarakat

Abstract

[The Role of Intellectual Capital in the Development of Network of Cooperation in The Public Reading Park: Case Study in Public Reading Park Cakruk Pintar Yogyakarta] This study aims to describe of the role of intellectual capital in the development of network of cooperation in the Public Reading Park Cakruk Pintar Yogyakarta. This study used a qualitative research design with case study approach. Selection of informants in this study used purposive sampling technique. The methods of data collection were done by interview, observation, and documentation study. Based on the data analysis, it can be seen that the role of intellectual capital consisting of human capital, structural capital, and relational capital in the development of network of cooperation in the Public Reading Park Cakruk Pintar Yogyakarta. Human capital is the major factor in the process of achieving cooperation. Then with structural capital in the form of infrastructure facilities, publication facilities in the form of social media, and good branding owned Public Reading Park Cakruk Pintar Yogyakarta can be used to optimize the ability of the staff to expand the network of cooperation. Furthermore, the relational capital has roles to maintain good relationship between Public Reading Park Cakruk Pintar Yogyakarta with partners. Good relational capital can create added value for Public Reading Park Cakruk Pintar Yogyakarta.

Keyword: intellectual capital, network of cooperation, Public Reading Park

^{*)} Penulis Korespondensi

E-mail: wahyunis803@gmail.com

1. Pendahuluan

Taman bacaan masyarakat atau yang sering disingkat TBM merupakan salah satu lembaga yang membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Banyak tokoh yang mengemukakan bahwa makna TBM dengan perpustakaan itu sama. Hal ini dikarenakan keduanya sama-sama mempunyai tujuan untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Selain itu, keduanya juga sama-sama menyediakan bahan bacaan untuk masyarakat.

TBM didirikan di tengah masyarakat tentunya mempunyai maksud dan tujuan. Menurut Kalida (2012: 3), maksud dan tujuan dari pendirian TBM yaitu untuk menumbuhkan serta meningkatkan minat baca masyarakat, sebagai sumber belajar masyarakat, tempat menambah wawasan dan memperkaya pengalaman belajar masyarakat, dan tempat pengembangan *life skill*. Husnil dan Anugrah (2015: 71-72) juga mengungkapkan bahwa adanya TBM diharapkan dapat menuntaskan permasalahan buta huruf yang dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Supaya tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, dibutuhkan bantuan dari pihak lain, sehingga perlu disadari bahwa menjalin hubungan sosial dengan siapa pun merupakan bagian penting dalam menjalankan segala aktivitas kehidupan, tidak terkecuali di TBM. Sebaik apa pun TBM yang ada dan sebesar apa pun TBM tersebut, tidak ada TBM yang mampu mewujudkan visinya tanpa bantuan dari pihak lain. Ditambah dengan kondisi saat ini yang menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan cepat dan menyebabkan jumlah produktivitas informasi semakin meningkat dan bahkan tidak terhitung jumlahnya. Selain itu, kebutuhan informasi masyarakat yang semakin beranekaragam serta tuntutan masyarakat untuk memperoleh informasi dengan cepat dan akurat, akan lebih mendorong TBM untuk dapat menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Melalui kerja sama, TBM diharapkan mampu mewujudkan tujuannya dan dapat mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, menciptakan dan mengembangkan jaringan kerja sama di TBM merupakan hal yang penting dilakukan oleh TBM.

Menurut Sukirno (2015: 3) kerja sama atau jejaring merupakan istilah yang digunakan untuk memaknai saling ketergantungan antar lembaga. Lebih lanjut lagi Sukirno (2015: 3-4) menjelaskan bahwa jejaring pustakawan/ perpustakaan merupakan sebuah jalinan yang saling mengkait antar pustakawan/ perpustakaan agar tujuan lebih mudah dicapai. Dalam bahasa Inggris jejaringan diistilahkan dengan *network*. Dalam dunia perpustakaan '*network*' diartikan dua perpustakaan atau lebih yang sepakat untuk menyelenggarakan kerja sama dengan membentuk jaringan kerja sama. Menurut Townley (dalam Siregar, 2005: 13) jaringan merupakan suatu sistem sosial terbuka, dimana peserta memberi, mentransfer, dan mendistribusikan energi dalam

bentuk informasi bibliografis, perolehan atau teknologi yang disediakan baik oleh perpustakaan peserta, pihak ketiga maupun jaringan lainnya. Kemudian untuk pengertian kerja sama adalah dua orang atau lebih yang melakukan aktivitas bersama secara terpadu atau bersinergi yang di arahkan kepada suatu tujuan tertentu (Puspitasari, 2014: 4). Sehingga suatu kerja sama dan sistem jaringan dapat didefinisikan sebagai sejumlah organisasi yang secara formal saling terhubung atau berpartisipasi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan memiliki suatu struktur organisasi (Siregar, 2005: 13).

Kerja sama di perpustakaan maupun TBM tidak terjalin begitu saja, melainkan harus ada perencanaan dan hal-hal yang perlu dipersiapkan dan dipikirkan, seperti memikirkan siapa yang sesuai untuk diajak bekerja sama, bagaimana cara supaya pihak tersebut mau diajak bekerja sama, dan apa saja yang perlu dilakukan supaya kerja sama tersebut dapat dilakukan dengan baik. Melalui perencanaan dan persiapan sebelum memutuskan jalinan kerja sama akan membuat kerja sama tersebut dapat memberikan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, diperlukan peranan manajemen untuk mengorganisasi semua hal yang perlu dipersiapkan dan dilaksanakan demi tercapainya kerja sama yang lancar dan sukses. Terdapat beberapa unsur pada manajemen, salah satunya adalah manajemen sumber daya manusia atau yang sering disingkat menjadi manajemen SDM. Manajemen SDM ini sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi. Hal ini juga diungkapkan oleh Sutarno (2006: 161) bahwa manajemen SDM merupakan unsur utama dalam manajemen suatu organisasi, sebab semuanya berawal dari unsur manusia. Begitu pula dengan kegiatan kerja sama di TBM yang diawali dan dijalankan oleh manusia, sehingga manusia menjadi unsur yang penting dalam kegiatan kerja sama di TBM ini.

Selanjutnya yang lebih utama dari SDM adalah intelektual yang dimiliki oleh sumber daya manusia tersebut (Ross dkk. dalam Sudarsono, 2006: 391). Intelektual yang terdapat pada manusia ini merupakan aset yang tidak berwujud dan sering disebut dengan istilah modal intelektual (*intellectual capital*). Menurut Barukh dan Lev (dalam Kostagiolas, 2014: 628), modal intelektual telah terintegrasi dalam kegiatan manusia bahkan sejak awal peradaban.

Menurut Ross dkk. (1998: 4) modal intelektual berarti tindakan intelektual lebih daripada hanya pengetahuan atau kecerdasan murni. Dengan demikian modal intelektual dapat dilihat sebagai suatu bentuk penciptaan nilai. Secara umum, apabila pengetahuan digunakan dengan lebih baik, pengetahuan tersebut akan bermanfaat bagi peningkatan kinerja suatu organisasi. Banyak ahli yang mengkategorikan *intellectual capital* ini menjadi 3 kategori. Hal ini dijelaskan oleh

Kostagiolas (2012: 10-11) bahwa Edvinsson dan Malone, Ross dkk., Sveiby, MERITUM, Bontis, Grasenick dan Low, Gallelo dan Rodriguez mengkategorikan *intellectual capital* menjadi 3, yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan karyawan (*human capital*), pengetahuan yang berhubungan dengan pelanggan (*relational capital*), dan pengetahuan yang berhubungan dengan perusahaan (*structural capital*).

Komponen *intellectual capital* yang pertama adalah *human capital* (modal manusia). Menurut Yaya (2016: 105), *human capital* atau modal manusia merupakan instrumen yang digunakan untuk meningkatkan produktifitas suatu organisasi. Modal manusia ini terdiri dari pengetahuan, pengalaman, kompetensi, dan kreativitas dari staf yang bekerja untuk suatu organisasi (Edvinsson dan Malone dalam Kostagiolas, 2012: 10). Menurut Ross dkk. (dalam Kostagiolas, 2012: 11) sumber daya yang berkaitan dengan modal manusia terkait erat dengan individu dan tidak bisa digantikan oleh mesin. Kemudian Suwarjuono dan Kadir (2003: 38) menyatakan bahwa *human capital* merupakan sumber *innovation* dan *improvement*, karena *human capital* merupakan sumber pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* akan meningkat apabila organisasi atau perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *human capital* ini merupakan komponen *intellectual capital* yang berada di dalam diri pengelola organisasi tersebut.

Selanjutnya, komponen *intellectual capital* yang kedua adalah *structural capital*. Adapun yang dimaksud dengan *structural capital* adalah semua hal yang tetap dalam organisasi walaupun karyawan meninggalkan organisasi tersebut (Edvinsson dan Malone dalam Kostagiolas, 2012: 10-12). Kemudian menurut Bontis (dalam Ulum, 2009: 30) modal struktural meliputi *non-human storehouse of knowledge* dalam organisasi. Sementara itu menurut Suwarjuono dan Kadir (2003: 38) *structural capital* merupakan kemampuan organisasi dalam memenuhi proses rutinitas organisasi dan strukturnya yang mendukung kinerja karyawan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk, *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dari beberapa definisi mengenai *structural capital* dapat disimpulkan bahwa *structural capital* merupakan modal yang terdapat di dalam organisasi guna mendukung kinerja dari pengelola organisasi, sehingga *intellectual capital* dapat dicapai secara optimal.

Kemudian komponen *intellectual capital* yang ketiga yaitu *relational capital*, dan yang dimaksud *relational capital* yaitu nilai yang diciptakan melalui

hubungan organisasi dengan lingkungan eksternal, misalnya pelanggan, calon pelanggan, organisasi lain, pemangku kepentingan, investor. (Grasenick dan Low dalam Kostagiolas, 2012: 12). Menurut Suwarjuono dan Kadir (2003: 39) *relational capital* merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh organisasi dengan para mitranya, dengan pemerintah maupun masyarakat sekitar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *relational capital* merupakan modal yang diciptakan melalui hubungan dengan pihak eksternal seperti mitra kerja, pemerintah maupun masyarakat.

Berikut ini adalah tabel klasifikasi dari ketiga komponen *intellectual capital*:

Tabel 1. Klasifikasi *Intellectual Capital*

Sumber: (Kostagiolas 2012: 11)

Categories of intellectual capital	Explanatory phrases
Human capital (HC)	Includes the knowledge, experiences, competencies and creativity of the staff Knowledge that employees take with them when they leave the firm Knowledge workers own the means of production—it is the knowledge between their ears, and it is a totally portable and enormous capital asset Constitutes the talent base of the personnel Is related to how effectively an organization uses its human resources, measured through creativity and innovation Human capability for resolving business problems Is related to individuals and cannot be replaced by machines
Organizational/ structural capital (OC/SC)	Infrastructure, processes, and databases of a library that enable the work of the human capital (e.g. the library collection and stocks, the organizational philosophy and structure, management systems (quality and safety management systems), automation and other information systems, patents, copyrights, etc.) Knowledge that stays within the firm at the end of the working day Non-human storehouses of information
Relational capital (RC)	Value created through relationships with the external environment and more specifically with investors and creditors Resources linked to the external relationships of the firm Value embedded in business networks Value of the brand name

Dari tabel tersebut dapat diketahui lebih jelas mengenai indikator yang termasuk pada setiap kategori dari *intellectual capital*.

Menurut Kostagiolas (2014: 628), manajemen *intellectual capital* perpustakaan secara bertahap menjadi isu penting mendorong inovasi yang benar-benar meningkatkan operasional dan layanan perpustakaan. Lebih lanjut lagi Kostagiolas (2014: 631-634) menjelaskan bahwa manajemen *intellectual capital* ini dibutuhkan dalam membentuk dan mengembangkan jaringan kerja sama perpustakaan. Hal ini dikarenakan untuk memenangkan persaingan memperoleh mitra kerja, dibutuhkan pengelolaan modal intelektual guna menciptakan nilai bagi perpustakaan tersebut, sehingga perpustakaan dapat lebih meyakinkan calon mitra kerja. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa modal intelektual diperlukan bagi pengelolaan taman bacaan

masyarakat termasuk juga dalam pengelolaan jaringan kerja sama taman bacaan masyarakat.

Selanjutnya menurut Sudarsono (2006: 391), konsep modal intelektual memang relatif masih baru, dan masih terbatas dilaksanakan oleh sebagian kecil perusahaan. Dalam pelaksanaannya pun juga tidak mudah dikarenakan konsep ini masih terus dikembangkan. Cara pandang baru manajemen ini selayaknya juga dapat diterapkan untuk usaha-usaha nir-laba, seperti perpustakaan. Terlebih karena fungsi perpustakaan juga mencakup tugas mengelola pengetahuan (*knowledge management*), maka konsep modal intelektual ini perlu dipelajari oleh pustakawan dan sedapat mungkin juga diujicoba pelaksanaannya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, konsep modal intelektual ini penting untuk dipahami oleh pengelola perpustakaan maupun TBM. Terlebih pada saat ini banyak perpustakaan maupun TBM yang ada di Indonesia mengalami keterbatasan anggaran. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan oleh Kalida pada tahun 2009, yang menyatakan bahwa pengelola TBM di Daerah Istimewa Yogyakarta masih mengalami beberapa kendala. Salah satu kendala yang dihadapi TBM adalah lemahnya *fundraising* (menggala dana, sumber daya nondana, dan simpatisan). Meskipun TBM mengalami kendala *fundraising*, TBM tersebut harus tetap berusaha mempertahankan eksistensinya. Salah satu langkah yang dapat ditempuh oleh TBM supaya dapat meminimalisir kendala *fundraising* tersebut yaitu dengan menjalin kerja sama dengan pihak lain, dan di dalam proses kerja sama tersebut ada unsur yang perlu diperhatikan yaitu modal intelektual yang ada pada TBM.

Keberadaan kajian mengenai *intellectual capital* dalam jaringan kerja sama utamanya pada taman bacaan masyarakat ternyata masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran *intellectual capital* dalam mengembangkan jaringan kerja sama di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta.

TBM Cakruk Pintar Yogyakarta merupakan TBM yang sudah mampu mempertahankan eksistensinya dari tahun 2004 dan TBM Cakruk Pintar Yogyakarta sudah menjadi TBM percontohan bagi TBM yang lain. Selain itu, TBM Cakruk Pintar Yogyakarta juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, maupun perorangan.

Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber daya *intellectual capital* yang ada di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dan untuk lebih memahami keberadaan *intellectual capital* dalam pengelolaan TBM, khususnya pada pengembangan jaringan kerja sama di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai peran *intellectual capital* pada jaringan kerja sama di TBM. Selain itu, supaya penelitian ini berguna sebagai pengembangan kajian dalam ilmu perpustakaan,

khususnya mengenai peran *intellectual capital* dalam jaringan kerja sama di TBM.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2011: 218-219) teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian pada penelitian ini digunakan cara triangulasi dan *membercheck* dalam menguji validitas data hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2011: 270) triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selain triangulasi juga digunakan *membercheck*, *membercheck* merupakan proses pengecekan data pada pemberi data yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2011: 276).

Setelah diperoleh data penelitian, langkah selanjutnya yaitu pengolahan data penelitian. Langkah pengolahan data penelitian yang bersumber dari wawancara adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (2009: 16), reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (2009: 17), alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data ini berupa sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk *teks naratif*.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Verifikasi dimaksudkan supaya kesimpulan yang dihasilkan itu memang benar. Oleh karena itu data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Pada penelitian ini validitas data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Selain itu uji validitas juga dilakukan dengan *membercheck*.

Adapun untuk data yang diperoleh melalui observasi diolah dengan dibuatkan catatan lapangan. Lebih lanjut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 1989: 171) menjelaskan bahwa isi dari catatan

lapangan terdiri dari dua bagian, yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Adapun bagian reflektif berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan kepeduliannya. Kemudian langkah pengolahan dan analisis data selanjutnya, yaitu dengan cara penyajian data dalam bentuk teks naratif. Selanjutnya data tersebut disimpulkan dan diverifikasi.

Data pada penelitian yang ketiga diperoleh dari dokumentasi. Dokumentasi diperoleh dari buku hasil karya dari pengelola TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Buku tersebut merupakan hasil pengalaman dari pengelola TBM Cakruk Pintar Yogyakarta saat mengelola TBM tersebut. Selain itu, dokumen juga diperoleh dari *facebook*, *youtube*, dan *website* TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis* atau kajian isi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Model Kerja Sama Taman Bacaan Masyarakat Cakruk Pintar Yogyakarta

Setiap lembaga pasti mempunyai tujuannya masing-masing. Seperti halnya TBM Cakruk Pintar Yogyakarta yang juga mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan adanya TBM Cakruk Pintar Yogyakarta yaitu untuk mewujudkan masyarakat gemar membaca, menjadikan masyarakat lebih terampil, mandiri, dan kreatif. Selain itu, TBM Cakruk Pintar Yogyakarta bertujuan sebagai sarana *long life education* (pendidikan sepanjang hayat) bagi masyarakat.

Supaya tujuan TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat tercapai, diperlukan bantuan dari pihak lain, sehingga kerja sama menjadi hal yang wajib dan penting dilakukan, supaya TBM bisa tetap *survival* dan hidup. Melalui kerja sama, potensi yang ada di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta juga dapat dimaksimalkan dan mencari simpati dalam menjalin kerja sama bagaikan menggalang dana supaya lembaga tetap hidup dan tidak mati, sehingga TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat mencapai tujuannya untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.

Bagi pengelola TBM Cakruk Pintar Yogyakarta, kerja sama merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan TBM. Oleh karena itu, ada berbagai pihak yang bekerja sama dengan TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Mitra kerja TBM Cakruk Pintar Yogyakarta terdiri dari lembaga pemerintah dan swasta. Lembaga pemerintah dan swasta tersebut terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, contohnya lembaga swasta ada perusahaan, ada media juga, sehingga model kerja sama yang ada di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta tersebut dapat dibagi berdasarkan kategori lembaga mitranya seperti berikut:

1. Kerja sama dengan pemerintah

TBM Cakruk Pintar Yogyakarta pernah bekerja sama dengan pemerintah, baik dinas pendidikan yang berupa program keaksaraan fungsional dan

dengan Kementerian Agama berupa program zikir *entrepreneur*. Dari kerja sama tersebut TBM Cakruk Pintar Yogyakarta diuntungkan dengan bisa membeli tambahan buku untuk masyarakat. Kemudian keuntungan yang diperoleh pihak pemerintah adalah pihak pemerintah dibantu dalam mencapai tujuannya, yaitu mengentaskan buta huruf di Indonesia. Keuntungan dari kerja sama ini, tentunya juga dirasakan oleh masyarakat yang terlibat dalam program keaksaraan fungsional. Masyarakat dapat memperoleh ilmu secara gratis dan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak mengenal baca dan tulis sekarang bisa mulai belajar membaca dan menulis.

2. Kerja sama dengan media

TBM Cakruk Pintar Yogyakarta bermitra dengan berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Media cetak yang bekerja sama dengan TBM Cakruk Pintar Yogyakarta ada koran dan media elektronik yang bekerja sama dengan TBM Cakruk Pintar Yogyakarta ada televisi. Kerja sama dengan media menjadi hal yang penting bagi suatu lembaga. Melalui kerja sama dengan media, TBM Cakruk Pintar Yogyakarta akan lebih dikenal oleh masyarakat luas, sehingga *branding* TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat ditingkatkan.

3. Kerja sama dengan perusahaan

Meskipun TBM bukan merupakan lembaga profit tetapi tidak menutup kemungkinan TBM dapat bekerja sama dengan lembaga profit yang ada seperti perusahaan. TBM Cakruk Pintar Yogyakarta pernah bekerja sama dengan McDonald. Selain dengan rumah makan, TBM Cakruk Pintar Yogyakarta juga pernah mengadakan kerja sama dengan pihak apotek.

4. Kerja sama dengan lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan yang pernah bekerja sama dengan TBM Cakruk Pintar Yogyakarta ada PAUD, sekolah, dan perguruan tinggi.

5. Kerja sama antar TBM

Pihak TBM juga dapat melakukan kerja sama dengan TBM yang lainnya. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk bisa bekerja sama dengan pihak TBM yang lainnya yaitu dengan bergabung dalam forum TBM. Dengan bergabung bersama forum TBM, akan ada pembelajaran-pembelajaran terkait pengelolaan TBM dan kegiatan yang pernah diadakan dengan TBM Cakruk Pintar Yogyakarta berupa pelatihan *editing* film yang nantinya dapat diaplikasikan oleh para pengelola untuk membuat film mengenai TBM masing-masing.

3.2. Pengembangan Jaringan Kerja Sama Taman Bacaan Masyarakat Cakruk Pintar Yogyakarta

Membangun dan mengembangkan jaringan kerja sama merupakan hal yang penting untuk dilakukan guna menjaga supaya lembaga tersebut tetap hidup. Oleh karena itu, jaringan kerja sama di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta perlu dikembangkan dan diperluas lagi.

Supaya jaringan kerja sama yang ada di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta berkembang, langkah awal yang dilakukan pihak TBM Cakruk Pintar Yogyakarta adalah dengan membuat kegiatan di TBM, kemudian kegiatan tersebut dipublikasikan. Setelah kegiatan dipublikasikan, TBM Cakruk Pintar Yogyakarta akan lebih dikenal oleh khalayak umum dan dengan begitu, ada saja pihak yang menawarkan untuk berkegiatan bersama. Dengan publikasi melalui media, pihak di luar TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Dengan begitu jaringan kerja sama yang ada di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta juga bisa diperluas. Selain publikasi, cara untuk mengembangkan jaringan kerja sama yang ada di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta yaitu melalui hubungan pertemanan yang luas, sikap keterbukaan terhadap semua pihak yang disertai dengan pikiran yang positif terhadap semua pihak yang menjadikan jaringan kerja sama yang ada di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat diperluas.

3.3. Peran *Intellectual Capital* dalam Pengembangan Jaringan Kerja Sama Taman Bacaan Masyarakat Cakruk Pintar Yogyakarta

Intellectual capital atau modal intelektual dikategorikan menjadi tiga, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Peran dari masing-masing kategori *intellectual capital* di dalam pengembangan jaringan kerja sama di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta adalah sebagai berikut.

3.3.1. Peran *Human Capital* dalam Pengembangan Jaringan Kerja Sama Taman Bacaan Masyarakat Cakruk Pintar Yogyakarta

Human capital atau modal manusia TBM Cakruk Pintar Yogyakarta merupakan modal yang terdapat dalam diri pengelola yang ada di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Pengelola TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dibedakan menjadi dua jenis yaitu pengurus tetap dan *volunteer*. Seperti yang terdapat pada papan yang ditempelkan di dinding TBM Cakruk Pintar Yogyakarta bahwa pengurus tetap terdiri dari sembilan orang. Sembilan orang tersebut dirinci menjadi lima bagian, yaitu satu pembina, satu ketua, satu sekretaris, tiga tim kreatif, dan tiga anggota.

Selanjutnya, tidak ada seleksi khusus dalam proses perekrutan pengurus di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dan biasanya pengurus tetap berasal dari *volunteer* yang setia dengan TBM Cakruk Pintar

Yogyakarta dan orang tersebut sudah dikader. Pengurus tetap ini mempunyai masa jabatan selama 3 tahun, akan tetapi ada juga pengurus yang lepas tanggungjawab sebelum masa jabatannya selesai. Kemudian untuk pengkaderan yang ada di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dilakukan dengan cara orang tersebut diikuti dalam berbagai pelatihan.

Pengelola merupakan hal yang penting dalam suatu lembaga atau organisasi, karena semua aktivitas dimulai dan dijalankan oleh manusia. Maju tidaknya TBM itu tergantung pada kualitas pengelolanya. Apabila pengelolanya mempunyai kualitas yang bagus, TBM juga bisa berkembang dengan baik dan pengelola sangat berperan dalam proses memajukan TBM. Sehingga seorang pengelola TBM sebaiknya mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang mumpuni.

Supaya wawasan, ilmu, kreativitas dari pengelola TBM dapat ditingkatkan salah satu caranya, yaitu dengan diikutkannya para pengelola dalam pelatihan-pelatihan terkait dengan pengelolaan TBM. Misalnya pelatihan *networking*, pelatihan pengelolaan TBM, dan pelatihan pengelolaan arsip digital. Pelatihan ini tidak harus diadakan oleh pihak TBM Cakruk Pintar Yogyakarta, melainkan bisa dari pihak lain seperti Dinas Pendidikan dan Dinas Perpustakaan. Selain itu, pengelola TBM Cakruk Pintar juga di ajak ketika ada kegiatan *studi banding*. Selain diikuti pelatihan, supaya kreativitas dan kemampuan komunikasi dari pengelola TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat ditingkatkan, biasanya para pengurus atau *volunteer* diajak oleh Pak Muhsin selaku pembina TBM Cakruk Pintar Yogyakarta untuk langsung terjun ke lapangan dan langsung praktik supaya dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung.

Selain kreativitas dan pengetahuan yang luas, seorang pengelola TBM perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Hal ini dikarenakan kemampuan komunikasi juga sangat penting dalam proses pengembangan jaringan kerja sama di TBM. Hal ini dikarenakan dalam menarik minat calon mitra kerja diperlukan seseorang yang mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, supaya bisa meyakinkan calon mitra kerja.

Human capital yang mumpuni dapat digunakan untuk memperluas jaringan kerja sama di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dan dengan relasi yang luas dapat membuat lembaga yang kecil menjadi lebih besar. Kemudian dengan *human capital* yang mumpuni dapat digunakan untuk meningkatkan citra positif TBM Cakruk Pintar Yogyakarta.

Kemampuan yang ada dalam diri pengelola merupakan hal yang penting dalam TBM. Supaya citra positif TBM bisa ditingkatkan, dibutuhkan kreativitas dan ilmu dalam menciptakan citra positif tersebut.

Dengan kreativitas dan inovasi yang dimiliki oleh pengelola TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat menghasilkan program-program yang menarik, sehingga calon mitra kerja atau pun mitra kerja

menjadi tertarik dengan TBM Cakruk Pintar Yogyakarta.

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa peran dari *human capital* dalam pengembangan jaringan kerja sama di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. melalui kreativitas pengelola TBM Cakruk Pintar Yogyakarta, dapat tercipta berbagai macam program kegiatan yang menarik dan bermanfaat bagi pihak yang terlibat, serta kegiatan tersebut dapat diketahui oleh banyak pihak dikarenakan pengelola TBM Cakruk Pintar Yogyakarta mempunyai pemikiran bahwa kegiatan sekecil apapun pasti akan dipublikasikan baik melalui *facebook*, *youtube*, maupun *website*, dan media yang lainnya. Dengan begitu program kegiatan di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat diketahui oleh banyak pihak dan dapat digunakan untuk menarik minat pihak di luar TBM Cakruk Pintar Yogyakarta tersebut untuk berkegiatan bersama dengan TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Dengan begitu relasi TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat dikembangkan;
2. kemampuan komunikasi yang baik dalam diri pengelola TBM, dapat digunakan oleh pengelola TBM Cakruk Pintar Yogyakarta untuk meyakinkan pihak calon mitra kerja supaya mau berkegiatan bersama dengan TBM Cakruk Pintar Yogyakarta;
3. melalui pengetahuan yang dimiliki oleh pengelola TBM Cakruk Pintar Yogyakarta, dapat diketahui pihak mana saja yang berpotensi untuk dijadikan mitra kerja bagi TBM Cakruk Pintar Yogyakarta.

3.3.2. Peran *Structural Capital* dalam Pengembangan Jaringan Kerja Sama Taman Bacaan Masyarakat Cakruk Pintar Yogyakarta

Structural capital atau modal struktural merupakan kemampuan organisasi dalam memenuhi proses rutinitas yang ada di organisasi tersebut. TBM Cakruk Pintar Yogyakarta mempunyai *infrastructure* yang dapat dimanfaatkan ketika TBM Cakruk Pintar melakukan kegiatan baik dengan mitra kerja ataupun kegiatan yang dilakukan secara mandiri. *Infrastructure* yang dimiliki oleh TBM Cakruk Pintar Yogyakarta terdiri dari *training center*, meja, kursi, tikar, tenda, *sound system*. Selain itu di TBM Cakruk Pintar juga ada jaringan *free wifi*. Dengan adanya *infrastructure* tersebut dapat digunakan untuk meringankan mitra kerja yang ingin berkegiatan dengan TBM Cakruk Pintar Yogyakarta.

Lengkapnya *infrastructure* di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat dijadikan nilai *plus* bagi TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Selain itu *infrastructure* yang dapat digunakan untuk menarik minat mitra kerja, TBM Cakruk Pintar Yogyakarta juga memiliki akun di media yang dapat digunakan untuk publikasi kegiatan yang ada di TBM Cakruk Pintar, sehingga TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat lebih dikenal

oleh masyarakat luas dan dengan begitu jaringan TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat diperluas.

Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan oleh TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dalam membantu publikasi kegiatannya. Contohnya, dengan adanya *facebook* dan *youtube* dapat dijadikan tempat promosi TBM Cakruk Pintar Yogyakarta, dengan begitu jaringan di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta akan semakin luas. Berikut tampilan *youtube*, *facebook*, dan *website* TBM Cakruk Pintar Yogyakarta,



Gambar 1. Tampilan *youtube* TBM Cakruk Pintar Yogyakarta



Gambar 2. Tampilan *facebook* TBM Cakruk Pintar Yogyakarta



Gambar 3. Tampilan *website* TBM Cakruk Pintar Yogyakarta

Dari gambar 1, 2, dan 3 dapat diketahui bahwa *youtube*, *facebook*, dan *website* dimanfaatkan oleh TBM Cakruk Pintar Yogyakarta untuk publikasi. Rata-rata video yang ada di *youtube* belum banyak dilihat oleh publik dan untuk teman TBM Cakruk Pintar Yogyakarta sudah ada 1.325, sehingga sekali *share* informasi, akan banyak pihak yang mengetahuinya.

Selain *infrastructure* dan media yang digunakan untuk pengembangan jaringan kerja sama di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta, pihak pengelola TBM Cakruk Pintar selalu berusaha meningkatkan *branding* TBM Cakruk Pintar Yogyakarta supaya bisa menjadi nilai tambah bagi TBM Cakruk Pintar Yogyakarta di mata publik. Supaya *branding* TBM bisa ditingkatkan diperlukan kreativitas dari pengelola TBM, sehingga dapat dihasilkan ide yang kreatif yang dapat digunakan untuk menaikkan *branding* dari TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Melalui kreativitas yang dimiliki oleh pengelola TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat menghasilkan *branding* yang baik. Citra positif yang dimiliki oleh TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat digunakan sebagai daya tarik untuk membuat pihak di luar TBM Cakruk Pintar Yogyakarta berminat untuk bekerja sama dengan TBM tersebut.

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa *structural capital* dapat digunakan untuk mendukung pengembangan jaringan kerja sama yang ada di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Adanya media sosial yang dimiliki oleh TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat digunakan sebagai sarana publikasi, sehingga TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat dikenal oleh masyarakat luas, sehingga jaringan yang ada di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta juga dapat diperluas. Kemudian dengan adanya *infrastructure* yang dimiliki oleh TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat dimanfaatkan untuk berkegiatan bersama mitra kerja dan dengan begitu kedua belah pihak mitra kerja bisa lebih terbantu dengan adanya *infrastructure* yang dimiliki oleh TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Selain itu TBM Cakruk Pintar Yogyakarta juga memiliki *branding* yang baik dan dengan adanya *branding* yang baik dapat digunakan sebagai daya tarik untuk menarik minat calon mitra kerja untuk berkegiatan bersama TBM Cakruk Pintar Yogyakarta.

3.3.3. Peran *Relational Capital* dalam Pengembangan Jaringan Kerja Sama Taman Bacaan Masyarakat Cakruk Pintar Yogyakarta

Relational capital TBM Cakruk Pintar Yogyakarta merupakan hubungan antara TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dengan para mitra kerja, sehingga nilai yang ada di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat ditingkatkan. Apabila sudah punya jaringan kerja sama, langkah yang perlu dilakukan yaitu mengelola jaringan kerja sama tersebut supaya bisa tetap berjalan dengan baik. Langkah yang dapat dilakukan untuk pengelolaan jaringan kerja sama, yaitu dengan menjalin hubungan baik dengan mitra kerja. Salah satu langkah untuk menjalin hubungan baik dengan mitra kerja yaitu melalui komunikasi. Komunikasi penting untuk dilakukan dan dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan oleh pihak pengelola TBM untuk berkomunikasi dengan para mitra kerjanya. Komunikasi yang diciptakan oleh pengelola TBM Cakruk Pintar Yogyakarta berjalan dengan santai dan kesan kekeluargaannya itu ada.

Selain komunikasi, mengundang mitra kerja untuk ikut serta dalam kegiatan di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta juga merupakan salah satu cara untuk menjalin hubungan baik di antara kedua belah pihak yang bekerja sama.

Selanjutnya supaya kepercayaan dari mitra kerja dapat ditingkatkan, diperlukan suatu strategi untuk memperoleh kepercayaan dari mitra kerja tersebut. Langkah untuk menumbuhkan kepercayaan mitra kerja dapat dilakukan dengan cara membuat mitra kerja merasa senang dengan hasil kerja sama yang dilakukan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mempublikasikan kegiatan yang dilakukan bersama mitra kerja dengan begitu mitra kerja akan mengetahui bahwa apa yang diberikan masih digunakan di TBM dan bisa memberikan manfaat bagi TBM.

Kemudian kepercayaan mitra kerja dapat ditingkatkan dengan cara bertanggungjawab dan menjalankan program kegiatan yang telah disepakati bersama dengan sebaik mungkin dan sikap tanggungjawab dari pihak TBM Cakruk Pintar Yogyakarta juga dirasakan oleh Pak Lamsuri yang merupakan mitra kerja dari TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Wujud tanggungjawab pihak TBM Cakruk Pintar Yogyakarta terhadap Pak Lamsuri berupa sikap konsisten Pak Muhsin ketika ada buku yang diterbitkan bersama tidak laku, Pak Muhsin akan mengambil buku tersebut dan berusaha untuk menjual buku tersebut, sehingga kerugian dapat diminimalisir dan pihak Pak Lamsuri (Aswaja) tidak akan mengalami kerugian.

Faktor lain yang dapat menumbuhkan kepercayaan mitra kerja adalah keberhasilan dari program-program kegiatan TBM Cakruk Pintar, keberhasilan yang telah dicapai oleh TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat digunakan untuk meyakinkan pihak mitra kerja untuk bekerja sama dengan TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Selain prestasi TBM Cakruk Pintar Yogyakarta, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan mitra kerja adalah kualitas yang dimiliki oleh pengelola TBM Cakruk Pintar Yogyakarta.

Dapat disimpulkan bahwa, penciptaan hubungan baik dengan mitra kerja adalah hal yang sangat penting, sehingga supaya hubungan diantara kedua belah pihak terjalin dengan baik pihak TBM Cakruk Pintar Yogyakarta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menjalin komunikasi dengan para mitra kerjanya. Selain itu pihak TBM Cakruk Pintar Yogyakarta juga mempublikasikan setiap kegiatannya melalui *facebook* dan *youtube* supaya mitra kerja tahu bahwa di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta masih aktif berkegiatan. Pihak TBM Cakruk Pintar Yogyakarta terkadang juga mengundang mitra kerja untuk mengikuti kegiatan yang ada di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Disinilah *relational capital* diperlukan. *Relational capital* yang ada di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta berperan untuk menjadikan hubungan antara TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dengan mitra kerjanya supaya tetap berjalan dengan

baik, sehingga kerja sama antar kedua belah pihak dapat berlangsung dengan lancar dan dapat memberikan keuntungan pada kedua belah pihak.

3.3.4. Kesimpulan dari Peran *Intellectual Capital* dalam Pengembangan Jaringan Kerja Sama Taman Bacaan Masyarakat Cakruk Pintar Yogyakarta

Intellectual capital merupakan aset yang tidak berwujud yang ada di dalam organisasi termasuk di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. *Intellectual capital* dikategorikan menjadi tiga, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ketiga kategori yang membentuk *intellectual capital* tersebut berperan dalam pengembangan jaringan kerjasama yang ada di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dan ketiga kategori tersebut terkait satu sama lain sehingga dapat disebut *intellectual capital*.

Keterkaitan antara ketiga kategori tersebut adalah apabila *human capital* dapat bekerja dengan baik, dapat digunakan untuk membangun *structural capital*, contohnya dengan kreatifitas, pengetahuan dan kemampuan pengelola TBM terciptalah *website* dan akun *youtube* yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana publikasi. Selain itu dengan kemampuan pengelola TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat digunakan untuk meningkatkan *infrastructure* yang ada di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Kemudian ketika *human capital* dan *structural capital* digabungkan dapat mendukung terciptanya *relational capital* yang nantinya dapat memperluas jaringan kerjasama di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Contohnya dengan adanya *human capital* berupa kreatifitas dan pengetahuan pengelola TBM Cakruk Pintar Yogyakarta, dapat tercipta kegiatan yang menarik. Supaya program kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik dibutuhkan *infrastructure* untuk mendukung kegiatan tersebut. Kemudian diperlukan peran *structural capital* berupa sarana publikasi seperti akun *youtube*, *facebook*, dan *website* TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Sarana publikasi tersebut dapat digunakan untuk membangun *relational capital* TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dengan cara memperlihatkan program-program yang dimilikinya kepada khalayak umum. Sehingga, orang akan tahu mengenai keberadaan TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dan peluang untuk menarik minat orang lain supaya dapat bergabung dan berkegiatan bersama dengan TBM Cakruk Pintar akan semakin besar.

Melalui *relational capital* yang baik, yaitu dengan menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak, citra positif dari lembaga juga dapat ditingkatkan dan melalui citra positif yang dimiliki TBM Cakruk Pintar Yogyakarta, kepercayaan pihak mitra kerja maupun calon mitra kerja dapat ditingkatkan, sehingga dapat menciptakan *trade record* yang baik bagi TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Sehingga dengan *trade record* yang baik dapat mendukung perluasan jaringan kerjasama TBM Cakruk Pintar Yogyakarta.

4. Simpulan

Penelitian mengenai peran *intellectual capital* dalam pengembangan jaringan kerja sama di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Kerja sama merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Melalui kerja sama tersebut kualitas dari TBM Cakruk Pintar Yogyakarta tersebut dapat ditingkatkan dan dengan mencari simpati dalam menjalin kerja sama bagaikan menggalang dana supaya lembaga tetap hidup dan tidak mati. Oleh karena itu, pihak TBM Cakruk Pintar Yogyakarta berusaha untuk memperluas jaringan kerja sama yang ada di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta.
2. Kemudian peran dari *intellectual capital* dalam pengembangan jaringan kerja sama TBM Cakruk Pintar Yogyakarta adalah sebagai berikut:
 - a. Peran *human capital*
Human capital dijadikan faktor utama dalam proses tercapainya kerja sama. Dalam pengembangan kerja sama dibutuhkan kecerdasan, kreativitas, dan kemampuan komunikasi termasuk kemampuan bernegosiasi. Selanjutnya dengan *human capital* yang mumpuni, dapat digunakan untuk menarik minat dari calon mitra kerja.
 - b. Peran *structural capital*
Structural capital digunakan untuk mendukung pengembangan jaringan kerja sama yang ada di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Adanya media sosial yang dimiliki oleh TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat digunakan sebagai sarana publikasi, sehingga TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat dikenal oleh masyarakat luas, sehingga jaringan yang ada di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta juga dapat diperluas. Kemudian dengan adanya *infrastructure* yang dimiliki oleh TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dapat dimanfaatkan untuk berkegiatan bersama mitra kerja dan dengan begitu kedua belah pihak mitra kerja bisa lebih terbantu dengan adanya *infrastructure* yang dimiliki oleh TBM Cakruk Pintar Yogyakarta. Selain itu TBM Cakruk Pintar Yogyakarta juga memiliki *branding* yang baik dan dengan adanya *branding* yang baik dapat digunakan sebagai daya tarik untuk menarik minat calon mitra kerja untuk berkegiatan bersama TBM Cakruk Pintar Yogyakarta.
 - c. Peran *relational capital*
Relational capital yang ada di TBM Cakruk Pintar Yogyakarta berperan untuk menjadikan hubungan antara TBM Cakruk Pintar Yogyakarta dengan mitra kerjanya supaya tetap berjalan dengan baik, sehingga kerja sama antar-kedua belah pihak dapat berlangsung dengan lancar dan dapat memberikan keuntungan pada kedua belah pihak.

Daftar Pustaka

- Husnil, Muhammad dan Yudi Anugrah. 2015. *Kilasan Setahun Kinerja KEMENDIKBUD: November 2015-November 2015*. Jakarta: PASKA.
- Kalida, Muhsin. 2012. *Strategi Networking*. Yogyakarta: Cakruk Publishing.
- Kostagiolas, Petros. 2012. *Managing Intellectual Capital in Libraries: Beyond The Balance Sheet*. United Kingdom: Chandos.
- Kostagiolas, Petros dan Tsoubrakakou Anastasia. 2014. "An Analysis of Library's Intellectual Capital Resources for Library Networks", dalam jurnal *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries*, 3 (627-636). Sumber: <<https://www.facebook.com/messages/t/blasius.sudarsono>>. [Diakses 15 April 2017].
- Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press).
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Puspitasari, Dyah, Endang Fitriyah Mannan dan Nove E. Variant Anna. 2014. "Kerja sama dan Jaringan Perpustakaan Antara Indonesia – Malaysia: Indonesia – Malaysia Library Cooperation and Networking", dalam *EduLib*. Sumber: <<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjN39f5sP3RAhXMMo8KHYZxA2oQFggiMAE&url=http%3A%2F%2Fjurnal.upi.edu%2Findex.php%2Fedulib%2Farticle%2Fdownload%2F1128%2F776&usg=AFQjCNGDLY8otJTIKQN9wk9T3MmS-vgMug&sig2=NYm35JgQEydziTcqt9pyQ>>. [Diakses 17 Januari 2017].
- Ross, Johan, dkk. 1998. *Intellectual Capital Navigating in The New Business Landscape*. New York: New York University Press.
- Siregar, A. Ridwan. 2005. "Kerja sama dan Sistem Jaringan Perpustakaan Umum", dalam *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 1 (2), Desember. Sumber: <<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15746/1/pus-des2005-%20%282%29.pdf>>. [Diunduh 5 Januari 2017].
- Sudarsono, Blasius. 2006. *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. 2015. "Penguatan *Networking dan Resources Sharing* antar Perpustakaan Perguruan Tinggi Kesehatan". Makalah disampaikan dalam *Seminar Nasional Digital Library and Resources Sharing*, STIKES Aisyiyah, Yogyakarta 2 Februari 2015. Sumber: <https://lib.unisayogya.ac.id/wordpress_perpustakaan/wpcontent/uploads/2015/01/Peng-uatan-Networking-dan-Resources-Sharing-antar-Perpustakaan-Perguruan-Tinggi-Kesehatan.pdf>. [Diakses 28 Desember 2016].
- Sutarno Ns. 2006. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suwarjuwono, Tjiptohadi dan Agustine Prihatin Kadir. 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5 (1), Mei 2003. Sumber: <<https://www.facebook.com/messages/t/blasius.sudarsono>>. [Diakses 15 April 2017].
- Ulum, Ilhayul. 2009. *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yaya, Jopheth Abdulazeez. 2016. "The Effect of Human Capital Development on Job Satisfaction of Librarians in Public Universities Nigeria", dalam *American Journal of Business and Society*. Volume 1 Nomor 3. Sumber: <<http://files.aiscience.org/journal/article/pdf/70380048.pdf>>. Diunduh [16 Agustus 2016].